

ANALISIS JENIS KELAMIN TERHADAP TINGKAT KECEMASAN MATEMATIKA PADA KALANGAN SISWA SEKOLAH MENENGAH

Nurhaliza Salsabiela Hanum¹, Rina Marlina², Latifah Darajat³

^{1,2,3}Pendidikan Matematika FKIP Universitas Singaperbangsa Karawang

12210632050028@student.unsika.ac.id, 2rina.marlina@fkip.unsika.ac.id,

3latofah.darajat@fkip.unsika.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the differences in mathematics anxiety levels between male and female seventh-grade students at SMPN 2 Karawang Barat. Mathematics anxiety, which arises during the learning process, can affect students' academic performance and is suspected to vary by gender. This quantitative comparative study involved a saturated sample of 40 students. Data were collected using a Likert scale measuring cognitive, affective, and physiological aspects of mathematics anxiety. Data analysis included normality, homogeneity tests, and an Independent Sample T-test using SPSS version 27. Results indicated that the data were normally distributed and homogeneous, but no significant difference in mathematics anxiety was found between male and female students ($p=0.919$). These findings suggest that both genders experience similar levels of mathematics anxiety. The implications support the need for inclusive and adaptive learning approaches to address mathematics anxiety regardless of gender. This study provides empirical evidence for educators and schools to develop effective strategies to reduce mathematics anxiety universally.

Keywords: *Mathematics Anxiety; Gender; Mathematics Learning; Junior High School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan tingkat kecemasan matematika antara siswa laki-laki dan perempuan kelas VII SMPN 2 Karawang Barat. Kecemasan matematika yang muncul dalam proses pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa dan ditengarai berbeda berdasarkan gender. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif komparatif dan sampling jenuh terhadap 40 siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui skala Likert yang mengukur aspek kognitif, afektif, dan fisiologis kecemasan matematika. Analisis data menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan Independent Sample T-test dengan bantuan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data berdistribusi normal dan homogen, namun tidak ditemukan perbedaan signifikan antara kecemasan matematika siswa laki-laki dan perempuan ($p=0,919$). Temuan ini mengindikasikan bahwa tingkat kecemasan matematika kedua kelompok relatif sama. Implikasi dari penelitian ini mendukung pentingnya pendekatan

pembelajaran yang inklusif dan adaptif tanpa membedakan gender dalam mengatasi kecemasan belajar matematika. Penelitian ini juga memberikan dasar empiris bagi guru dan sekolah untuk merancang strategi pembelajaran yang dapat mengurangi kecemasan matematika secara umum.

Kata Kunci: Kecemasan Matematika; Gender; Pembelajaran Matematika; Sekolah Menengah Pertama

A. Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran wajib dalam sistem pendidikan dasar di Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh, termasuk kecerdasan, karakter, dan keterampilan (Ekawati, A. 2015) . Namun, dalam praktiknya, pelajaran matematika tetap menjadi salah satu sumber kecemasan utama bagi siswa di jenjang sekolah menengah. Kecemasan ini muncul dalam berbagai bentuk, seperti rasa takut, gugup, rendah diri, hingga gejala fisiologis seperti sakit kepala, mual, atau gelisah yang meningkat menjelang ujian atau saat diminta mengerjakan soal di depan kelas. Faktor penyebab kecemasan matematika beragam, mulai dari intelegensi, kondisi psikologis individu, hingga pengaruh lingkungan

sosial dan pembelajaran (Berutu, 2019). Selain itu, terdapat perbedaan tingkat kecemasan antara siswa laki-laki dan perempuan. Beberapa penelitian menyatakan bahwa siswa perempuan cenderung mengalami kecemasan matematika yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa laki-laki (Rismayanti, 2020; Melisa, Aji, & Safitri, 2019). Perbedaan ini diperkirakan berkaitan dengan variasi gaya belajar dan kecenderungan berpikir yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung lebih merespon positif terhadap pembelajaran yang bersifat konkret dan kontekstual, sementara siswa laki-laki lebih nyaman dengan pendekatan yang menekankan pada abstraksi dan pemecahan masalah logis (Simanullang, 2021; Kamila, 2020). Temuan ini menegaskan bahwa desain pembelajaran yang adaptif terhadap perbedaan gender sangat diperlukan agar proses belajar

matematika menjadi lebih efektif dan mengurangi tingkat kecemasan siswa. Sudut pandang lain terhadap kecemasan matematika mengaitkannya dengan lemahnya kemampuan individu dalam menghadapi persoalan yang berkaitan dengan matematika. Kamila (2020) mengemukakan bahwa kecemasan matematika dapat dipahami sebagai bentuk ketidaknyamanan emosional yang muncul ketika siswa menghadapi aktivitas seperti mengerjakan soal, berlatih, maupun mengikuti tes matematika. Ketidaknyamanan ini cenderung muncul sebagai reaksi emosional spontan saat individu berinteraksi dengan materi matematika.

Dilihat dari aspek jenis kelamin, diketahui bahwa siswa laki-laki cenderung memiliki tingkat kecemasan matematika yang lebih rendah dibandingkan siswa perempuan. Di lingkungan sekolah, masih banyak siswa yang memperoleh hasil belajar rendah dalam mata pelajaran ini. Hal tersebut sebagian besar disebabkan oleh persepsi negatif siswa terhadap matematika yang dianggap sulit, dipenuhi rumus, nilai numerik, serta memiliki sifat yang abstrak (Ekawati

dalam Harahap, 2017). Pola pikir yang negatif semacam ini, ketika tidak segera diatasi, berpotensi memperkuat rasa cemas siswa dalam proses belajar matematika, khususnya saat menghadapi soal atau ujian matematika (Melisa et al., 2019). Sejumlah penelitian telah dilakukan untuk mengkaji kecemasan matematika berdasarkan perspektif gender. Misalnya, Rismayanti (2020) meneliti siswa SMA di Sidoarjo dan menemukan bahwa perempuan memiliki tingkat kecemasan matematika yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Penelitian lainnya oleh Melisa, Aji, dan Safitri (2019) yang menelaah hasil belajar siswa kelas 3 SD pada topik sudut dan pecahan juga mengungkapkan adanya perbedaan capaian belajar antara siswa laki-laki dan perempuan. Melisa (2019) juga mencermati keterkaitan antara kecemasan matematika dengan kemampuan menyelesaikan masalah matematis berdasarkan gender, dan mendapati bahwa kecemasan tersebut turut dipengaruhi oleh perbedaan jenis kelamin. Berbeda dari temuan-temuan tersebut, penelitian oleh Onyeizugbo yang dikutip oleh Kamila (2020) justru menyatakan bahwa efikasi diri dan

kecemasan sebagai sifat individual tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan berdasarkan gender dalam konteks kecemasan terhadap tes matematika.

Observasi awal yang dilakukan di SMPN 2 Karawang Barat, menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih sering menunjukkan gejala kecemasan matematika secara fisiologis dan afektif dibandingkan siswa laki-laki. Salah satu siswa perempuan kelas VII, misalnya, merasa takut dan gelisah ketika diminta mengerjakan soal di papan tulis, bahkan mengalami gejala psikosomatik seperti pusing saat menghadapi ujian matematika. Sebaliknya, siswa laki-laki pada umumnya hanya menunjukkan kecemasan sesaat dan dapat kembali tenang setelah beberapa waktu.

Permasalahan ini semakin signifikan ketika dikaitkan dengan faktor gender. Hasil observasi dan wawancara awal yang dilakukan di SMPN 2 Karawang Barat menunjukkan bahwa siswa perempuan cenderung menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Misalnya, siswa perempuan dengan inisial NQA terlihat sangat cemas saat diminta menulis jawaban di papan

tulis, sedangkan siswa laki-laki seperti RA hanya merasa cemas sesaat dan kemudian merasa biasa saja. Hal ini sejalan dengan penelitian Rismayanti (2020:16) yang menyimpulkan bahwa siswa perempuan mengalami kecemasan matematika lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Demikian pula penelitian Melisa, Aji, dan Safitri (2019:27) menunjukkan bahwa kecemasan matematika berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah, dan hal ini berbeda antara siswa laki-laki dan perempuan.

Selain dari hasil observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan siswa perempuan berumur 13 tahun dengan inisial AA. Siswa ini merupakan siswa perempuan kelas VII di SMPN 2 Karawang Barat.

“Saya merasa gugup ketika diminta menjawab soal di depan kelas terutama saat pelajaran Matematika. Meskipun saya sudah belajar di rumah, saya tetap merasa jantung saya berdebar kencang saat bu guru menyuruh saya maju. Kadang saya sampai berkeringat dingin..” (wawancara tanggal 21 April 2025).

Wawancara lain juga dilakukan kepada siswa laki-laki berinisial MR yang berumur 12 tahun yang

merupakan siswa kelas VII di SMPN 2 Karawang Barat.

“Kalau pelajaran Matematika, saya sering merasa bingung, apalagi kalau soalnya panjang dan butuh banyak langkah. Saya jadi cepat bosan dan kadang tidak mau lanjut ngerjain. Tapi saya gak terlalu takut, lebih ke malas mikirnya saja” (wawancara tanggal 21 April 2025).

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan kepada siswa terlihat adanya perbedaan dalam aspek psikologis, dimana siswa perempuan lebih sering merasakan gugup dan tegang ketika tampil di depan kelas, sementara siswa laki-laki cenderung lebih mampu mengatasi ketegangan tersebut dengan cara-cara yang bersifat emosional dan relaksasi. Pengalaman belajar antara siswa laki-laki dan perempuan berbeda, terutama pada cara mereka menghadapi tekanan akademik. Siswa perempuan lebih mengandalkan persiapan yang sistematis dan berusaha tampil sempurna, sedangkan siswa laki-laki lebih mengandalkan cara-cara spontan dan pendekatan yang bersifat personal. Perbedaan ini menimbulkan hambatan yang berbeda pula, dimana pada siswa perempuan hambatan

muncul dari tekanan psikologis yang berlebih, sementara pada siswa laki-laki hambatan muncul dari kurangnya ketekunan dalam persiapan belajar (Simanullang, 2021).

Perbedaan ini diduga berkaitan erat dengan pendekatan kognitif dan gaya belajar yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Siswa perempuan cenderung mengandalkan strategi belajar yang bersifat konkret dan dapat diamati, sementara laki-laki lebih banyak menggunakan strategi mental dan berpikir abstrak. Temuan ini diperkuat oleh hasil penelitian Sutrisno dan Lestari (2021) yang menunjukkan bahwa gaya belajar siswa laki-laki dan perempuan berbeda secara signifikan dalam memahami konsep matematika. Gaya belajar yang tidak selaras dengan karakteristik materi matematika yang cenderung abstrak dapat memperparah kecemasan, khususnya pada siswa perempuan.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kecemasan matematika antara siswa laki-laki dan perempuan di kelas atas sekolah dasar di Karawang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat perbedaan tingkat

kecemasan matematika yang signifikan antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemahaman karakteristik emosional siswa dalam pembelajaran matematika, serta menjadi dasar untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih inklusif dan adaptif terhadap kebutuhan emosional dan kognitif siswa berdasarkan gender.

Beberapa solusi yang telah diajukan dalam penelitian sebelumnya untuk mengurangi kecemasan matematika antara lain dengan pendekatan pembelajaran kontekstual, penggunaan metode pembelajaran kooperatif, dan pendekatan yang mempertimbangkan aspek psikologis siswa. Namun demikian, pemetaan awal tingkat kecemasan matematika berdasarkan gender masih dibutuhkan sebagai dasar dalam menentukan strategi intervensi yang tepat.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian non-eksperimen dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian komparatif. Penelitian ini

dilakukan dengan upaya untuk melihat membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda. Adapun pengukuran dilakukan dengan menggunakan skala kecemasan matematika dan gender siswa. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif.

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas atas sekolah menengah di Karawang. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 2 Karawang Barat Kelas VII dengan total jumlah populasi 40 siswa. Sedangkan teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2013). Istilah lain dari sampling jenuh adalah sensus, dimana pengambilan sampel adalah semua siswa kelas VII di Karawang sebanyak 40 siswa di SMPN 2 Karawang.

Langkah pertama dalam prosedur penelitian ini adalah menyusun instrumen pengukuran berupa skala kecemasan matematika dengan menggunakan model skala

Likert. Instrumen terdiri atas item-item pernyataan yang mencerminkan gejala kecemasan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun fisiologis. Respon diberikan dengan memilih salah satu dari empat pilihan: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Masing-masing pilihan diberi skor tertentu sesuai dengan sifat pernyataan (favorable atau unfavorable).

Tabel 1. Blue Print Skala Likert

No.	Skala	Arti	Nilai	
			Favorable	Unfavorable
1	STS	Sangat Tidak Setuju	1	4
2	TS	Tidak Setuju	2	3
3	STS	Setuju	3	2
4	SS	Sangat Setuju	4	1

Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner secara langsung kepada siswa di dalam kelas dengan pendampingan guru, guna menjamin validitas dan kejujuran dalam pengisian. Setelah data terkumpul, proses berikutnya adalah melakukan analisis statistik kuantitatif menggunakan bantuan perangkat lunak (seperti SPSS). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik umum data dan uji T (independent sample t-test) untuk menguji hipotesis tentang adanya perbedaan tingkat

Makna dari data yang diperoleh diinterpretasikan berdasarkan hasil perhitungan statistik. Jika hasil uji T menunjukkan nilai signifikansi (p-value) kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecemasan matematika yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan. Temuan ini selanjutnya dikaitkan dengan permasalahan dalam penelitian, yaitu tingginya kecemasan matematika yang berdampak pada proses belajar siswa, serta tujuan penelitian untuk mengidentifikasi perbedaan berdasarkan gender. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar empiris bagi guru dan pihak sekolah dalam menyusun strategi pembelajaran matematika yang lebih inklusif, empatik, dan mampu mengurangi kecemasan belajar siswa di kelas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait efikasi diri dan hasil belajar matematika siswa didapatkan data sebagai berikut:

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan bantuan SPSS Statistic 27,0 for windows dengan uji Kolmogorov-smirnov. Uji normalitas pada penelitian ini dilakukan pada kedua variabel yakni sikap emosional terhadap pelajaran matematika sebagai variabel independen dan minat atau ketertarikan terhadap pelajaran matematika sebagai variabel dependen. Data dikatakan normal apabila memiliki nilai signifikansi > 0.05 dan sebaliknya apabila data memiliki nilai signifikansi :

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality			
Kolmogorov-Smirnov ^a			
	Statistic	df	Sig.
Kecemasan matematika	0,131	40	0,081

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikan skala Kecemasan Matematika sebesar 0.081 dengan $p > 0.05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah data penelitian berasal dari sampel yang diambil memiliki tingkat kemampuan atau tingkat pemikiran yang sama atau

tidak. Uji homogenitas ini menggunakan teknik *Homogeneity of Variance Test*. Data dikatakan homogen apabila nilai signifikansi $> 0,05$. Berikut ini hasil penghitungan *Homogeneity of Variance Test* dengan SPSS.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kecemasan Matematis	Based on Mean 4,220	1	78	0,433

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui nilai signifikansinya sebesar 0,43. Angka tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga data dikatakan homogen dan dapat digunakan untuk uji selanjutnya.

2. Analisis Data

a. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan Independent Sample T-test dengan bantuan SPSS 27,0 for windows untuk mengetahui perbedaan yakni kecemasan matematika dan gender. Penelitian hipotesis didasarkan pada nilai berikut:

- 1) Jika nilai $p < 0.05$ maka H_a diterima dan H_o ditolak
- 2) Jika nilai $p > 0.05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima

Tabel 4. Uji Hasil Korelasi

Independent Samples Test					
t-test for Equality of Means					
		t	df	Significance	
				One-Sided p	Two-Sided p
Kecemasan Matematis	Equal variances assumed	0,103	38	0,459	0,919

Dari hasil Nilai signifikansi (p-value) sebesar 0,919 jauh lebih besar dari 0,05, sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kecemasan matematika siswa laki-laki dan siswa perempuan. Dengan demikian, tingkat kecemasan matematika siswa laki-laki dan perempuan relatif sama, dan perbedaan nilai mean yang ada bersifat tidak signifikan secara statistik.

3. Kategorisasi

Kategorisasi ordinal yang digunakan oleh peneliti bertujuan untuk meletakkan jenjang menurut kontinum berdasarkan atribut yang diukur (Sugiyono, 2013).

Pada penelitian ini terdapat empat jenjang yakni sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju. Pada tahap ini diawali dengan menghitung mean, standar deviasi, skor nilai terkecil dan terbesar pada skala.

a. Skala Kecemasan Matematika

Skala Kecemasan Matematika pada penelitian ini memiliki 14 item.

Sebelum melakukan kategorisasi, peneliti menghitung nilai mean dan standar deviasi menggunakan bantuan SPSS Statistic for windows. Hasil perhitungan diketahui nilai mean 34,83 dibulatkan menjadi 35, kemudian nilai standar deviasi 3,507 dibulatkan menjadi 4

Tabel 5. Uji Standar Deviasi

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kecemasan matematika	40	25	42	34,83	3,507
Valid N (listwise)	40				

Adapun kategorisasi skala kecemasan matematika sebagai berikut:

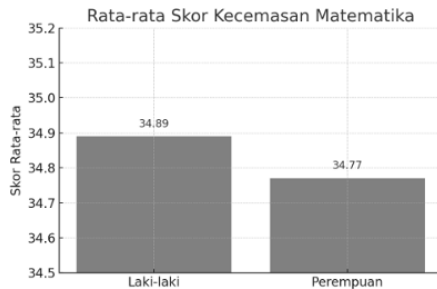
Tabel 6. Norma Kategorisasi Skala Efikasi Diri Akademik Subjek

Kategorisasi	Norma	Skor
Sangat Tidak Setuju	$X < \text{Mean} - 1,5 \times \text{SD} \rightarrow X < 29$	$X < 29$
Tidak Setuju	$\text{Mean} - 1,5 \text{ SD} \leq X < \text{Mean} - 0,5 \text{ SD} \rightarrow 29-32$	$29 \leq X < 33$
Setuju	$\text{Mean} - 0,5 \text{ SD} \leq X < \text{Mean} + 0,5 \text{ SD} \rightarrow 33-36$	$33 \leq X < 37$
Sangat Setuju	$X \geq \text{Mean} + 0,5 \times \text{SD} \rightarrow X \geq 37$	$X \geq 37$

b. Tingkat Kecemasan Matematika

Berdasarkan Gender Hasil Deskripsi tingkat kecemasan matematika berdasarkan gender dilihat pada tabel berikut :

Group Statistics					
Gender		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Kecemasan	Laki - Laki	18	34,89	3,234	0,762
	Perempuan	22	34,77	3,791	0,808



Dari analisis deskriptif, rata-rata kecemasan matematika siswa laki-laki adalah 34,89, sedangkan siswa perempuan adalah 34,77. Meskipun terdapat perbedaan nilai rata-rata, perbedaan ini tidak signifikan secara statistik, yang menunjukkan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat kecemasan matematika yang serupa. Temuan ini dapat memberikan wawasan bagi pendidik dan peneliti untuk lebih memahami dinamika kecemasan matematika di kalangan siswa, serta pentingnya pendekatan yang lebih holistik dalam menangani masalah kecemasan di lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjawab pertanyaan mengenai perbedaan kecemasan matematika berdasarkan gender, tetapi juga memberikan kontribusi pada pemahaman yang

lebih luas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan matematika siswa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kuantitatif mengenai kecemasan matematika siswa kelas VII, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara tingkat kecemasan matematika siswa laki-laki dan perempuan dengan nilai p sebesar 0,919, yang menunjukkan kedua kelompok memiliki tingkat kecemasan yang relatif sama. Temuan ini menegaskan bahwa faktor gender tidak berpengaruh terhadap kecemasan matematika siswa. Implikasi dari hasil ini dapat menjadi acuan bagi pendidik dalam merancang intervensi yang efektif untuk mengatasi kecemasan matematika secara umum tanpa membedakan gender, sekaligus mendorong penelitian lebih lanjut untuk mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kecemasan belajar matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Berutu, D. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan matematika siswa sekolah

- menengah. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 123-134.
- Ekawati, A. (2015). Pengembangan karakter dan kecerdasan siswa dalam pembelajaran matematika aktif. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(1), 45-53.
- Harahap, R. (2017). Persepsi negatif siswa terhadap matematika dan dampaknya pada hasil belajar. *Jurnal Pendidikan*, 12(3), 210-220.
- Kamila, N. (2020). Efikasi diri dan kecemasan matematika pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 5(1), 50-60.
- Melisa, A., Aji, R., & Safitri, R. (2019). Pengaruh kecemasan matematika terhadap kemampuan pemecahan masalah berdasarkan gender. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 25-36.
- Rismayanti, D. (2020). Perbedaan kecemasan matematika antara siswa laki-laki dan perempuan di SMA Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan*, 13(1), 15-25.
- Simanullang, E. (2021). Gaya belajar dan kecemasan matematika siswa SMP: Perspektif gender. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(4), 90-98.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, A., & Lestari, S. (2021). Perbedaan gaya belajar siswa laki-laki dan perempuan dalam memahami konsep matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 40-48.